

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA UNTUK MAHASISWA
KEPERAWATAN MELALUI KEGIATAN INFORMATION GAP PADA STIKES
MERCUBAKTIJAYA PADANG**

***INCREASING SPEAKING SKILLS FOR NURSING STUDENTS THROUGH
INFORMATION GAP ACTIVITIES AT STIKES MERCUBAKTIJAYA PADANG***

Firdaus^{1*}, Femi Earnestly²

STIKes Mercubaktijaya Padang, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

firdausdahniur@gmail.com, femiums@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa melalui kegiatan information gap di STIKes Mercubaktijaya Padang. Dari penelitian pendahuluan, ditemukan bahwa mahasiswa keperawatan mengalami kesulitan dalam berbicara seperti pemahaman, pengucapan, tata bahasa, kosa kata, dan kefasihan. Penelitian tindakan kelas merupakan desain dari penelitian ini. Dua siklus yang terdiri dari empat pertemuan untuk setiap siklus dilakukan dalam penelitian ini, dan dua pertemuan tambahan untuk melakukan post-test setelah siklus I dan siklus II. Prosedur penelitian penelitian ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Mahasiswa Keperawatan kelas II menjadi subjek penelitian. Sebanyak 56 mahasiswa dilibatkan untuk mengikuti penelitian tersebut. Analisis data menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berbicara mahasiswa di setiap siklus. Hasil siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,82. Peningkatannya sekitar 1,00. dibandingkan dengan pre-test. Hasil pada siklus II (post test) meningkat menjadi 4,00. Dalam aspek berbicara, peningkatannya adalah 1,27 untuk kelancaran dan 1,20 untuk pemahaman, 1,02 untuk pengucapan 1,02 untuk kosakata dan tata bahasa 0,97. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan information gap efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa keperawatan di STIKes Mercubaktijaya Padang. Siswa memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan topik mereka. Peningkatan yang lebih terdapat pada kefasihan dan pemahaman dibandingkan dengan aspek lain.

Kata kunci: Kegiatan information gap, kemampuan berbicara, mahasiswa keperawatan.

ABSTRACT: *The aim of this research was to improve the student's speaking ability through information gap activities at STIKes Mercubaktijaya Padang. From the preliminary research, it was found that the nursing students had difficulties in speaking such comprehension, pronunciation, grammatical, vocabulary, and fluency. The classroom action research was the research design of this research. Two cycles consisting of four meetings for each cycle were conducted in this research, and two extra meetings for post-test after cycle I and cycle II. The research procedures of the research were planning, implementing, observing, and reflecting. The Nursing students from the second grade were the subject of the research. About 56 students were involved to follow the research. The data analysis showed that the improvement was significance on student's speaking ability in each cycles. The result of cycle I had average score for 2.82. The increasing was about 1.00.comparing to pre-test. The result in cycle II (post test) was increased into 4.00. In speaking aspects, the improvements from post-test I to post-test II were 1.27 for fluency and 1.20 for comprehension, 1.02 for pronunciation 1.02 for vocabulary and grammar for 0.97. From the result, it indicated that information gap activities were effective to improve nursing student's speaking ability at STIKes Mercubaktijaya Padang. The student had self confidence to deliver their topic. There was much improvement in fluency and comprehension comparing to other aspects.*

Keywords: *Information gap activities, speaking ability, nursing student.*

A. PENDAHULUAN

Belajar bahasa Inggris tidak bisa jauh dari penguasaan empat keterampilan, yaitu; mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam mengajar berbicara bahasa Inggris, banyak guru telah menerapkan beberapa jenis teknik untuk membuat siswa mereka dapat berbicara dengan benar. Guru harus kreatif menemukan cara atau teknik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswanya. Berlatih berkomunikasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Untuk memutuskan metode atau teknik apa yang cocok untuk mereka tidaklah mudah karena banyak faktor yang tidak terduga datang untuk mengganggu proses belajar mengajar seperti minat mereka, kurang berbicara, kurang perhatian, materi, waktu untuk berlatih dan banyak lagi.

Mengingat keterampilan berbicara bahasa Inggris perlu dikuasai oleh siswa dibandingkan dengan keterampilan lain, siswa perlu mengetahui bahwa mereka membutuhkan proses bagaimana berbicara. Salah satu perguruan tinggi yang belajar itu adalah STIKes keperawatan. Berbicara bahasa Inggris juga diperlukan bagi mahasiswa keperawatan karena akan sangat bermanfaat bagi mereka untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang bahasa Inggris dan juga sebagai jalan bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Dosen bahasa Inggris dapat memilih model untuk kelas berbicara bahasa Inggris mereka. Untuk mendapatkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Sub Direktorat KPS, 2008) menyatakan ada beberapa model yang dapat dimodifikasi dalam proses belajar mengajar di Student Center Learning: diskusi kecil, simulasi, studi kasus, pembelajaran penemuan, peran bermain, kegiatan gap dan lain-lain. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah melatih siswa untuk dapat menginterpretasikan isi teks lisan dan dalam kegiatan yang menarik mereka dapat merespon secara interaktif.

Penelitian pendahuluan telah dilakukan pada mahasiswa STIKes Mercubaktijaya Padang. Ada beberapa kendala yang berkaitan dengan kelas berbicara yang peneliti hadapi. Mereka hanya mempelajari mata pelajaran bahasa Inggris di kelas dua sks di Universitas sehingga para dosen tidak memiliki banyak waktu untuk mengajarkan semua keterampilan bahasa Inggris di kelas. Oleh karena itu, dosen harus lebih berusaha untuk membuat mahasiswa mencapai kompetensi komunikatif mereka dalam bahasa Inggris terutama dalam keterampilan berbicara. Peneliti juga menemukan beberapa masalah dalam pengajaran berbicara yang berkaitan dengan aktivitas mahasiswa di dalam kelas. Karena kurangnya pemahaman terhadap pelajaran bahasa Inggris di kelas bahasa, mereka tampak kesulitan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen secara lisan. Kemudian, banyak jeda yang mereka lakukan saat berbicara karena kesulitan mengisi kata-kata yang tepat dalam membuat kalimat atau ekspresi. Hal itu terjadi karena masalah penguasaan kosakata. Selanjutnya adalah proses belajar mengajar dimana mahasiswa tidak memiliki semangat dan minat untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran sehingga sebagian dari mereka kurang memiliki kemauan untuk berbicara secara sukarela. Terakhir, kelas sangat ramai dan membuat guru sulit mengontrol aktivitas kelas secara efisien. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi atau teknik yang dapat membuat siswa termotivasi untuk melatih bahasa verbalnya.

Ada banyak cara yang dapat diterapkan untuk menghadapi fenomena di atas yaitu dengan menerapkan teknik yang tepat yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan information gap. Kegiatan information gap adalah aktivitas di mana orang A mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang B dan sebaliknya. Ada kesenjangan informasi antara kedua mahasiswa. Mereka berdua memiliki informasi yang dibutuhkan pihak lain. Montoya (2011) menyatakan kegiatan information gap mengacu pada kenyataan bahwa dalam komunikasi nyata orang biasanya berkomunikasi untuk mendapatkan informasi yang tidak mereka miliki. Mahasiswa didorong untuk berbicara untuk memberikan informasi kepada pasangannya dan melengkapinya sendiri. Thornbury (2005) menyatakan bahwa gap pengetahuan dapat dijumpai dengan menggunakan bahasa. Dengan kata lain, kegiatan information gap memberikan kegiatan yang baik untuk pemecahan masalah atau pengumpulan informasi dengan menggunakan keterampilan bahasa.

Kegiatan information gap harus bertukar informasi untuk melengkapi yang hilang atau untuk mengisi kekosongan. Menurut Kayi (2006), kegiatan information gap adalah kegiatan belajar

dimana setiap mahasiswa memiliki kewajiban untuk bekerja sama dengan pasangannya. Setiap pasangan harus aktif dalam bertanya dan memberikan jawaban dengan cara berinteraksi dan bergiliran. Tugas yang diberikan, melengkapi informasi yang hilang tidak dapat diselesaikan oleh kedua pasangan kecuali mereka berdua berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Inggris. Dengan menerapkan kegiatan information gap di dalam kelas, kesempatan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan pasangannya di dalam kelas sangat luas.

Kegiatan *information gap* mampu mendorong siswa untuk bekerjasama dengan pasangannya. Asrobi, Seken, & Suarnajaya (2013) menyatakan bahwa kegiatan *information gap* efektif untuk mendorong hubungan kerja sama, memberi kesempatan untuk bekerja merundingkan makna, merasa lebih nyaman berbicara, melatih komunikasi lebih maksimal, belajar menarik perhatian untuk mengkomunikasikan makna yang dimaksudkan, untuk belajar memperhatikan konteks sosial dari peristiwa komunikatif. Selain itu, Son (2009) menyebutkan bahwa aktivitas *information gap* memberikan lebih banyak komunikasi, motivasi dapat tinggi, membangun kepercayaan diri siswa, dan mengembangkan beberapa sub keterampilan lain seperti memperjelas makna, menyusun ulang, dan mengumpulkan informasi. Singkatnya, kerjasama siswa penting jika mereka ingin mendapatkan informasi dengan baik.

Lebih lanjut, Harmer (2004) juga menyebutkan bahwa aktivitas *information gap* akan membantu siswa untuk mengurangi kecemasan mereka dan merasa nyaman untuk mengekspresikan ide-ide mereka dalam berkomunikasi dalam bahasa target. Mereka merasa bebas untuk berbagi informasi dengan pasangannya tanpa diawasi oleh guru atau dosen secara langsung. Artinya siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan pasangannya dengan senang dan tanpa rasa takut karena guru tidak akan melihat kinerja mereka secara langsung.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kegiatan *information gap* adalah serangkaian kegiatan yang dirancang dengan baik yang mampu merangsang siswa untuk berbicara di depan kelas. Kegiatan tersebut membutuhkan siswa untuk berbicara secara aktif untuk berbagi informasi mereka. Kemudian pemahaman, kelancaran, dan kepercayaan diri mereka akan muncul secara otomatis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas merupakan desain penelitian. Menurut Suharsimi et al (2008:57), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang guru, berkolaborasi dengan peneliti (atau guru itu sendiri sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat guru mengajar. meningkatkan proses dan praktek belajar. Penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa tahapan yang mencerminkan proses tindakan. Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat langkah seperti yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (2014) yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Dilakukan dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 4 pertemuan dan satu pertemuan untuk post test untuk setiap siklusnya. Ada dua post-test. Peneliti melibatkan 56 mahasiswa Keperawatan sebagai partisipan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dari pre-test, post test I dan post test II. Data dianalisis untuk mencari nilai rata-rata dari setiap tes untuk melihat peningkatannya. Untuk mengetahui apakah mahasiswa mengalami peningkatan, peneliti harus menilai kinerja berdasarkan pedoman. Penampilan berbicara mahasiswa dinilai menggunakan rubrik penilaian yang diusulkan oleh Brown (2004). Untuk mengklasifikasikan nilai mahasiswa, ada klasifikasi yang didasarkan pada nilai rubrik. Kemudian, peneliti mencoba mengelompokkan nilai mereka ke dalam kategori lulus atau gagal dalam tes seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Skor Ekuivalen Tes

Nilai	Skor Minimum	Skor Maksimum	Kategori
A	4	5	Lulus
A-	3,80	3,99	Lulus
B+	3,60	3,799	Lulus
B	3,40	3,599	Lulus
B-	3,20	3,399	Lulus
C+	3,05	3,099	Lulus
C	2,80	3,049	Gagal
D	2,05	2,799	Gagal
E	00	2,049	Gagal

Skor minimal kelulusan adalah 3.00

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

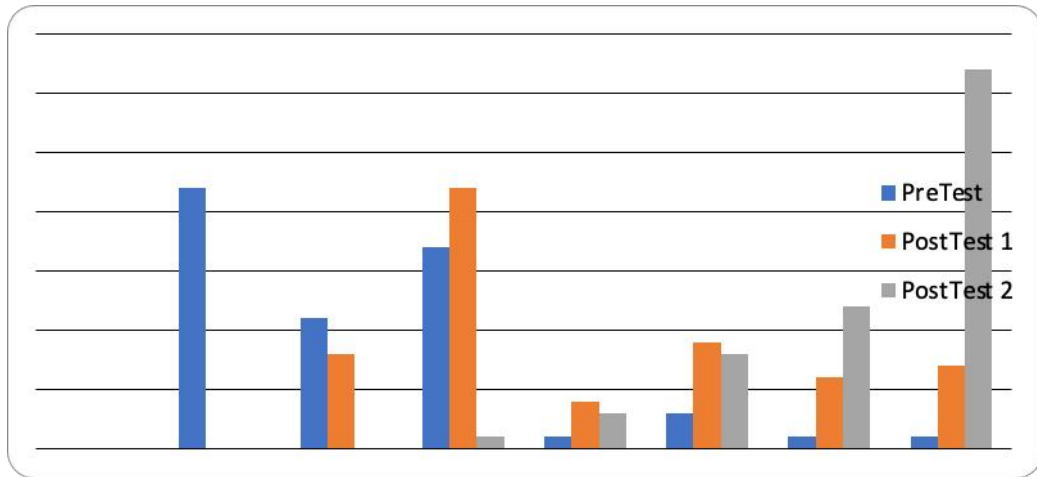
Hasil dari Catatan Observasi

Revisi dan perubahan terjadi saat kegiatan kesenjangan informasi dilakukan di lapangan. Mengamati dan merevisi merupakan hal yang penting sebagai catatan untuk menemukan cara yang tepat untuk kelancaran kegiatan. Daftar periksa observasi akan menggambarkan kekuatan dan kelemahan kegiatan. Kerjasama antara guru dan peneliti diperlukan untuk menemukan hal terbaik yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar. Semua harus didiskusikan untuk menghindari hal-hal yang hilang dalam melakukan kegiatan, sehingga bisa menjadi bahan evaluasi untuk tindakan selanjutnya. Pada kenyataannya, masih ada beberapa bagian dari proses pengajaran yang hilang atau terlewat, namun kekurangan tersebut dapat diatasi pada akhirnya. Misalnya, daftar periksa observasi dari guru akan berkomentar tentang manajemen waktu, pengendalian kelas, kosakata yang digunakan dan materi. Masalah-masalah tersebut direvisi dan dianalisis secara komprehensif untuk menemukan solusi dan menjadi tindakan yang lancar untuk tindakan selanjutnya. Pada akhirnya kegiatan information gap dapat menggerakkan mahasiswa untuk giat berbicara dan kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar. Peneliti sangat senang karena kegiatan information gap dapat memberikan solusi dalam mengatasi kesulitan mahasiswa dalam berbahasa Inggris.

Hasil dari Test

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa langkah untuk mencari atau membandingkan hasil tes siswa dari *post test 1* dan *post test 2*. Pertama, menghitung nilai rata-rata tes siswa, kemudian mendapatkan persentase nilai kelulusan siswa, dengan dan mengetahui skor peningkatan dari tes 1 dan tes 2

Berdasarkan hasil tes berbicara, ada kecenderungan peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa untuk setiap siklus.



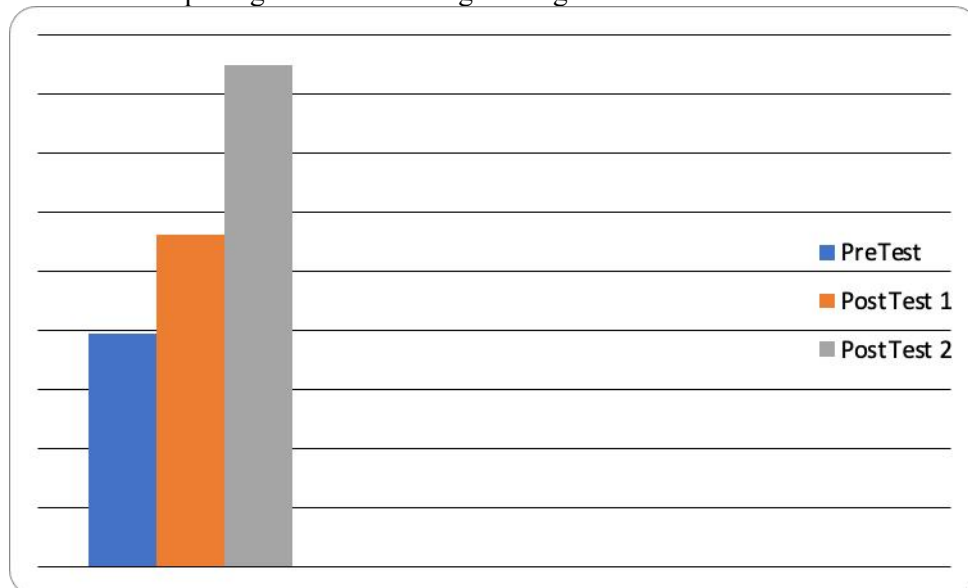
Gambar 1: Skor hasil tes

Tabel berikut menunjukkan total skor, rata-rata dan persentase kelulusan.

Test	Pre-test	Post-1	Post-2
Total skor test	1106	1566	2333
Rata-rata	1.82	2.82	4.0
Persentase	41%	85%	100%

Table 2: Skor test, rata-rata dan persentase masing-masing test

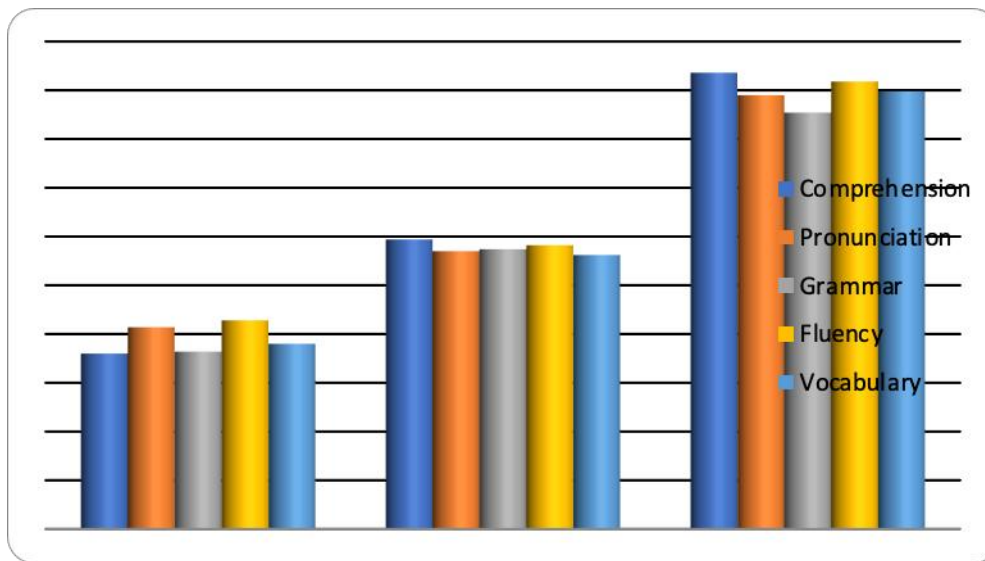
Gambar berikut adalah peningkatan dari masing-masing test



Gambar 2: Peningkatan kemampuan berbicara Pre-test, Post-test 1 dan Post-test 2

Dalam pretest, nilai rata-rata mahasiswa dari kegiatan berbicara adalah 1,82. Hanya ada 41% dari persentase kelas yang bisa melewati peringkat kelulusan minimum. Artinya ada 33 siswa yang gagal. Dapat juga dikatakan bahwa hanya 23 mahasiswa yang lulus tes minimal 2,1. Terjadi peningkatan nilai rata-rata tes mahasiswa pada post test I pada siklus 1. Nilainya menjadi 2,82. Artinya 85% mahasiswa dapat lulus ujian dan hanya 8 mahasiswa yang tidak lulus dari batas minimal kelulusan. Peningkatan tersebut meningkat pada post test 2 siklus 2 menjadi 4,00. Mahasiswa yang dapat lulus ranking minimal sebanyak 56. Artinya semua mahasiswa dinyatakan lulus ujian.

Sejalan dengan penilaian kemampuan berbicara, maka nilai aspek bahasa Inggris bisa dilihat yaitu pemahaman, pengucapan, tata bahasa, kelancaran dan kosa kata. Gambar berikut adalah perbandingan berdasarkan aspek berbicara.



Gambar 3: Peningkatan kemampuan aspek berbicara

Gambar diatas menjelaskan hasil dari aspek berbicara untuk mengetahui kemampuan pemahaman, pengucapan, tata bahasa, kelancaran dan kosa kata. Dari hasil didapat dua kemampuan lebih tinggi dibandingkan yang lain yaitu pemahaman dan kelancaran. Ini berarti kegiatan information gap mampu meningkatkan pemahaman dan kelancaran mahasiswa dalam berbicara. Untuk melihat sejauh mana peningkatannya dari masing-masing aspek, bisa dilihat di table berikut:

	Skor			Peningkatan Skor		
	PRE-TEST	POST TEST 1	POST-TEST 2	PRE-POST 1	P1-P2	Pre - P2
Pemahaman	2.21	2.78	3.98	0.57	1.20	1.77
Pengucapan	2.06	2.68	3.7	0.62	1.02	1.64
Tata bahasa	1.84	2.66	3.63	0.82	0.97	1.79
Kelancaran	1.86	2.76	4.03	0.90	1.27	2.17
Kosa Kata	2.01	2.66	3.68	0.65	1.02	1.67

Tabel 3: Peningkatan aspek berbicara

Table diatas menunjukkan bahwa penerapan kegiatan information gap mampu meningkatkan aspek berbicara mahasiswa pada pemahaman, pengucapan, tata bahasa, kelancaran dan kosa kata dari pre-test ke post test 1 di siklus 1 ke post-test 2 di siklus 2. Pada pre-test skor tertinggi adalah pemahaman dengan nilai 2.21, pengucapan 2.06, kosa kata 2.01, kelancaran 1.86, dan tata bahasa 1.84. Terlihat yang paling rendah adalah tata bahasa dan kelancaran

Pada siklus I (post test I), pemahaman dan kelancaran paling tinggi yaitu 2,78 untuk pemahaman dan 2,76 untuk kelancaran. Kemudian, pengucapan 2,68, tata bahasa 2,66 dan kosakata 2,66. Dari pre test hingga Post test I (siklus I) menunjukkan peningkatan tertinggi adalah

kelancaran 0,90 dan 0,57 untuk pemahaman. Sementara itu, pengucapan 0,62, kosakata 0,65 dan tata bahasa 0,82.

Pada siklus II (post test II), skor tertinggi adalah kelancaran 4,03, pemahaman 3,98, pengucapan 3,70, kosakata 3,68 dan tata bahasa 3,63. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi dari post test I ke post test II adalah kefasihan dan pemahaman yaitu 1,27 untuk kelancaran dan 1,20 untuk pemahaman, kemudian untuk pengucapan 1,02, kosakata untuk 1,02 dan tata bahasa untuk 0,97. Hal ini juga dapat menunjukkan peningkatan dari pre-test ke post test II yang peningkatan tertinggi adalah kelancaran 2,17, kemudian pemahaman dan tata bahasa adalah 1,79 dan 1,77. Kosakata dan pengucapan adalah untuk 1,67 dan 1,64. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan *information gap* meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam aspek kelancaran dan pemahaman karena peningkatannya lebih tinggi daripada aspek lainnya.

C. PEMBAHASAN

Pada siklus II (post test II), skor tertinggi adalah kelancaran 4,03, pemahaman 3,98, pengucapan 3,70, kosakata 3,68 dan tata bahasa 3,63. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi dari post test I ke post test II adalah kefasihan dan pemahaman yaitu 1,27 untuk kelancaran dan 1,20 untuk pemahaman, kemudian untuk pengucapan 1,02, kosakata untuk 1,02 dan tata bahasa untuk 0,97. Hal ini juga dapat menunjukkan peningkatan dari pre-test ke post test II yang peningkatan tertinggi adalah kelancaran 2,17, kemudian pemahaman dan tata bahasa adalah 1,79 dan 1,77. Kosakata dan pengucapan adalah untuk 1,67 dan 1,64. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan *information gap* meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam aspek kelancaran dan pemahaman. Hasil dari kegiatan tersebut menginformasikan bahwa kegiatan *information gap* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Data menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dari pre test ke siklus I dan siklus II meningkat. Artinya ada peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah diberikan *treatment* kegiatan *information gap*. Kegiatan *information gap* dapat mengarahkan mahasiswa untuk berbicara. Hal itu terjadi karena mahasiswa menyadari bahwa mereka harus bekerja sama dengan pasangannya untuk menyelesaikan tugas dengan mengisi formulir yang belum lengkap di tangan mereka. Jika mereka tidak bertanya, mereka tidak akan menyelesaikannya. Artinya, mereka harus berbagi tugas bersama dan menciptakan suasana yang mendorong mereka untuk saling membantu atau meminta bantuan. Akibatnya, mereka termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut karena takut pasangannya tidak mendapatkan informasi. Seperti yang dikatakan Wallace (2004) bahwa mereka harus memperoleh informasi satu sama lain untuk menyelesaikan tugas.

Alasan lain adalah kegiatan *information gap* mengalihkan perhatian mahasiswa dari bentuk gramatikal dan mengarahkannya ke makna. Dengan kata lain, beberapa mahasiswa bingung menggunakan tata bahasa saat berbicara padahal itu juga bagian penting dalam berbicara. Apa yang mereka inginkan adalah menggunakan bahasa untuk bertukar informasi dan menyampaikan makna bersilang. Tugas diselesaikan melalui penggunaan bahasa sambil berkonsentrasi pada makna daripada struktur. Sebagaimana dikemukakan Ismaili dan Bajrami (2016) pembelajaran kegiatan kesenjangan informasi memberikan suasana santai untuk mendorong penggunaan bahasa sasaran. Ini seperti menghubungkan situasi kehidupan nyata dari kegiatan dalam buku.

D. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *information gap* dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa berhasil. Kegiatan tersebut memberikan peningkatan dari pre test ke post test. Terbukti bahwa skor kegiatan *information gap* ini dari pre test yang merupakan nilai dasar meningkat pada post test I dan lebih banyak pada post test II. Hal ini terjadi karena semua mahasiswa bekerja secara kooperatif dengan pasangannya dan mereka termotivasi untuk bertukar informasi dengan pasangannya.

Untuk sarannya agar pelaksanaan kegiatan *information gap* ini dapat dilakukan di berbagai tingkatan dan dapat diterapkan dengan materi yang bervariasi. Dan untuk aplikasinya, masih

banyak lagi kombinasi yang bisa diterapkan bersama kegiatan information gap ini dengan teknik lain yang bisa membawa kegiatan lebih menyenangkan bagi mahasiswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asrobi, M, Seken, K, Suarnajaya, W. (2013). The Effect of Information Gap Technique And Achievement Motivation Toward Students' Speaking Ability. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Brown, H.D. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Delima, P. (2018). Improving Student's Speaking Skill through Information Gap Activity
- Harmer, Jeremy. (2004). *How to Teach Speaking*. England: Pearson Education
- Ismaili, M. (2016). Information Gap Activities to Enhance Speaking Skill of Elementary Student. GlobELT 2016, Antalya, Turkey
- Kayi, H.(2006). Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language. The Internet TESL Journal, 12(11).1-5, Received from <http://iteslj.org/Articles/Kayi-Teaching>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. 2014. *The Action research Planner* (doing Critical Participatory Action research). Singapura: Springer.
- Montoya, Oscar H. 2011. Information Gap Activities: A Communicative Experience in the Classroom. INTERNATIONAL BILINGUALISM CONFERENCE ARMENIA, May 12th/13th, 2011
- Sub Direktorat KPS (Kurikulum dan Program Studi). (2008). Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi. (Sebuah Alternative Penyusunan Kurikulum). Jakarta
- Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Thornbury, S. (2005). *How to Teach Speaking*. England: Longman
- Wallace. (2004). *Improving Students' Speaking Ability by Using Information Gap Activities*: Prenada Media